

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penamaan ini bukanlah penelitian yang pertama kali. Banyak penelitian yang menggunakan jenis makna dan jenis penamaan sebagai penelitian. Pada dasarnya, nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, dan peristiwa di dunia ini. Berikut penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa:

1. Penelitian berjudul *Analisis Semantik Nama-Nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas*.

Penelitian ini berjudul “Analisis Makna Konotatif dan Jenis Penamaan dalam Nama Perlengkapan Bayi di Toko Wijaya Kids Purwokerto Tahun 2017”. Penelitian sebelumnya yang relevan, disusun oleh Wilantika Apriliani pada tahun 2016 berjudul “Analisis Semantik Nama-Nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas”. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi berjudul “Analisis Semantik Nama-Nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas”, oleh Wilantika Apriliani adalah mengenai jenis penamaan khusus dan jenis penamaan umum. Teori penamaan yang digunakan adalah jenis penamaan khusus yang meliputi peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan. Jenis penamaan

khusus meliputi penamaan berdasarkan bunga dan indah, berdasarkan keadaan dan situasi, berdasarkan nama tokoh, berdasarkan tempat, dan berdasarkan urutan. Data yang digunakan adalah nama hotel di kawasan lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas. Sumber data yang digunakan adalah daftar nama hotel yang tercatat pada PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Kabupaten Banyumas. Peneliti terdahulu dalam mengumpulkan data menggunakan metode cakap semuka, metode simak dan metode catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan, lalu disajikan dalam menampilkan keseluruhan hasil menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan “Analisis Semantik Nama-Nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas”, oleh Wilantika Apriliani dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah pada metode analisis data menggunakan metode padan. Perbedaannya adalah pada teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori makna menurut Chaer (1994: 62), Djajasudarma (1999: 79), Pateda (2010: 96) dan jenis penamaan menurut Chaer (1994: 44) dan Dianawati (1998: 78), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori makna menurut Chaer (2013: 59), Djajasudarma (2009: 8), jenis penamaan menurut Sudaryat (2009: 59). Perbedaan selanjutnya terletak pada data dan sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama hotel di kawasan lokawisata Baturraden Kabupaten Banyumas dengan sumber data yaitu daftar nama hotel yang tercatat pada PHRI. Penelitian yang sekarang menggunakan nama-nama perlengkapan bayi dengan sumber data yaitu perlengkapan bayi yang tersedia di toko *Wijaya Kids Purwokerto*.

2. Penelitian berjudul *Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016*.

Penelitian ini berjudul “Analisis Makna Konotatif dan Jenis Penamaan dalam Nama Perlengkapan Bayi di Toko Wijaya Kids Purwokerto Tahun 2017”. Penelitian sebelumnya yang relevan, disusun oleh Kusmiati Muji Warsito yang berjudul “Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016”. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi berjudul “Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016”, oleh Kusmiati Muji Warsito adalah mengenai jenis makna dan filosofi nama. Teori makna yang digunakan meliputi makna leksikal, makna kontekstual, makna konseptual dan makna istilah. Jenis filosofi yang digunakan menurut filosofi Jawa yakni urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, sura dira jayadiningrat, lebur dening pangastuti, datan serik lamun ketamandatan susah lamun kelangan. Data yang digunakan adalah jenis nama motif batik *Pring Mas* Banyumas dan jenis nama motif batik *R Sokaraja*. Peneliti terdahulu dalam mengumpulkan data menggunakan metode cakap. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial, dengan teknik dasar teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian tersebut menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan “Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016”, oleh Kusmiati Muji Warsito dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada metode analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Perbedaannya adalah pada teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori makna menurut Aminudin (2001: 53), Pateda (2001: 114) dan teori filosofi nama menurut Jawa, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori makna menurut Chaer (2013: 59), Djajasudarma (2009: 8), Kridalaksana (2013: 148), jenis penamaan menurut Sudaryat (2009: 59). Perbedaan selanjutnya terletak pada data dan sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan data jenis nama motif batik *Pring Mas* Banyumas dan jenis nama motif batik *R Sokaraja* dengan sumber data yaitu kain batik *Pring Mas* Banyumas di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dan kain batik *R Sokaraja* di Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Penelitian yang sekarang menggunakan nama-nama perlengkapan bayi dengan sumber data yaitu perlengkapan bayi yang tersedia di toko *Wijaya Kids Purwokerto*.

B. Semantik

Kata semantik (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna

suatu wicara (Kridalaksana, 2013: 216). Semantik mengandung komponen-komponen pembentuk makna, sehingga untuk menganalisis sebuah bahasa yaitu melalui hubungan antar unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah makna. Setiap kata memiliki persamaan arti dan ada juga yang berbeda arti, sehingga perlu diadakannya analisis berdasarkan komponen maknanya. Di dalam komponen makna terdapat unsur yang bersama-sama membentuk makna kata. Kata atau unsur leksikal dalam sebuah kata terdiri dari satu atau beberapa makna unsur leksikal tersebut.

Menurut Tarigan (2011: 147) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, begitu juga pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Pengaruh terhadap manusia serta masyarakat tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat memberikan makna pada sebuah kata. Sedangkan menurut Korzybski seperti yang dikutip Parera (2004: 18), semantik ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan melalui fungsi bahasa sebagai penghubung waktu. Bahasa mengikat waktu dan bahasa mengikat umur manusia bersama, berarti bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia selama manusia hidup. Di dalam kehidupan, bahasa adalah sarana penghubung antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk berinteraksi. Bahasa dapat muncul di setiap periode apabila manusia menciptakan kata-kata baru dalam berbahasa. Bahasa juga dapat menjadi penanda tahun bahasa itu muncul, misalnya bahasa yang digunakan anak remaja di tahun 2000-an lebih mengarah pada bahasa plesetan dari bahasa baku, misalnya kata [cocok] menjadi [cucok], [aduh] menjadi [adaw], dan sebagainya.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Djajasudarma (2009:7) mengatakan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Unsur-unsur bahasa itulah yang nantinya akan membentuk maksud dan tujuan dari sebuah kata. Sedangkan Lyons (dalam Djajasudarma, 2009:7) menyebutkan bahwa, mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain. Kata yang satu haruslah berbeda dengan kata yang lain, apabila ada kata yang sama pasti memiliki makna yang berbeda. Kridalaksana (2013:148) menyebutkan bahwa pengertian makna dibagi menjadi empat yaitu: (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pengertian makna yang ketiga, hal ini karena peneliti menganalisis hubungan antara bahasa dan alam di luar bahasa dan hal-hal yang ditunjukkannya. Adapun istilah yang digunakan dalam analisis hubungan makna yakni arbitrer dan non-arbitrer:

a. Arbitrer

Nama perlengkapan bayi dalam pengelompokannya, diajukan kriteria arbitrer dan non-arbitrer dalam kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu nama itu dirunut asal muasalnya. Arbitrer yaitu tidak ada hubungan langsung antara nama dan maknanya, dengan kata lain nama itu tidak dapat dirunut asalnya mengapa diberi

nama itu. Istilah ini dapat disetarakan dengan kriteria tak bermotivasi dari Uhlenbeck dalam analisis Wibowo (2001: 49). Istilah bermotivasi atau tak bermotivasi tidak digunakan dalam tulisan ini dengan pertimbangan bahwa pemberian nama itu sendiri sudah menyarankan adanya motivasi, yakni sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk membedakan satu benda dengan benda lainnya. Kata arbiter diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Istilah arbiter itu adalah tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa maknanya. Lambang atau nama yang berupa bunyi, tidak memberi “saran” atau “petunjuk” untuk mengetahui asal usul terbentuknya lambang tersebut.

Kata-kata dalam sebuah bahasa dapat muncul akibat hubungan langsung antara kata tersebut dengan benda yang disimbolkannya. Misalnya kata *kuda* yang berarti ‘binatang berkaki empat yang digunakan untuk menarik kendaraan’. Tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi *kuda*. Misalnya bukan *tuktak* (seperti bunyi tapal kuda) atau *akud* atau lambang yang lainnya. Di negara Inggris menyebut nama binatang tersebut dengan sebutan *horse*, sedangkan di Jawa disebut dengan *jaran*. Keragaman bahasa dalam memaknai binatang berkaki empat yang digunakan untuk menarik kendaraan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat arbitrer. Dengan demikian, bahasa di dunia ini sangat beragam sesuai dengan kesepakatan masyarakat dimana bahasa itu diciptakan. Bahasa yang beragam dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan dapat diterima oleh sesama manusia karena adanya kesepakatan yang dibuat.

b. Non-arbitrer

Adapun istilah non-arbitrer yaitu adanya hubungan langsung antara nama benda dan maknanya, sehingga suatu benda dapat dirunut asal penamaannya. Hal

tersebut serupa dengan kriteria bermotivasi Uhlenbeck dalam Wibowo (2010:49), yaitu menyatakan bahwa kriteria non-arbitrer dibedakan menjadi dua macam yaitu nama yang secara utuh dapat dirunut asal penamaannya dan nama yang hanya sebagian saja dapat dirunut asal penamaannya. Ada pula yang berpendapat bahwa, ada sejumlah kata dalam bahasa apapun yang memiliki lambang dari bunyi benda yang diwakilinya. Bunyi benda dapat menjadi petunjuk atau saran sebuah benda untuk menjadi lambang dari benda tersebut. Begitu juga dengan kata-kata tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan benda yang ditunjuknya. Misalnya, binatang melata di dinding yang disebut dengan *tokek*, memiliki hubungan langsung antara nama dan maknanya. Binatang *tokek* proses penamaannya berdasarnya suara yang dihasilkan yaitu *tokek*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penamaan *tokek* disebut *onomatope* yaitu kata yang berasal dari tiruan bunyi. Kesimpulannya bahwa, makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna juga merupakan maksud dari sebuah kata. Kata dan kalimat yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Pemakai bahasa yang bersifat dinamis akan sering memperluas makna suatu kata ketika ia berkomunikasi, sehingga makna kata yang digunakan dapat berubah.

2. Jenis Makna

Chaer (2013: 59), menjelaskan bahwa jenis makna meliputi: (a) makna leksikal dan gramatikal, (b) makna referensial dan non-referensial, (c) makna denotatif dan konotatif, (d) makna kata dan istilah, (e) makna konseptual dan asosiatif, (f) makna idiomatikal dan peribahasa (g) makna kias, dan (h) makna kolusi, elokusi, dan perlokusi. Menurut Djajasudarma (2009: 8) mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif,

(e) makna emotif, (f) makna referensial, (g) makna kontruksi, (h) makna leksikal, (i) makna gramatikal, (i) makna idesional, (k) makna poposisi, (i) makna pusat, (m) makna piktorial, dan (n) makna idiomatik. Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi teori jenis makna untuk menganalisis data yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teori jenis makna untuk memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Menurut Chaer (2013: 60), makna Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal merupakan makna sesungguhnya yang menyatakan suatu kebenaran, berkaitan dengan kata atau leksem. Makna leksikal bersifat tetap, berdiri sendiri, dan tidak berubah-ubah. Makna leksikal dapat berdiri sendiri karena tidak terikat dengan konteks kalimatnya. Makna leksikal juga dapat dikatakan seperti makna yang terdapat di dalam kamus. Contohnya, *Adik suka makan hati ayam*, kata *hati* merupakan makna leksikal. Jika dibandingkan dengan kalimat *Adik makan hati setelah bertengkar dengan temannya*, kata *hati* pada kalimat kedua tidak termasuk makna leksikal.

Menurut Chaer (2013: 62), makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses gramatikal tersebut mengalami proses pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan yang sesuai dengan tata bahasa dan terikat dengan konteks pemakainya. Makna gramatikal dapat berubah-ubah sesuai dengan konteksnya, yaitu berkaitan dengan waktu, tempat, dan keadaan, lingkungan, maupun penggunaan bahasa. Contohnya, *rumah sakit*, *rumah dinas*, *perumahan*. Terdapat pada kalimat, *Adik harus*

segera dibawa ker umah sakit untuk mendapat perawatan yang lebih intensif, Adik baru saja tinggal di rumah dinas sesuai utusan pak kepala kantor, Adik membeli rumah di perumahan dekat dengan tempat ia bekerja. Kata dasar *rumah* dapat berubah sesuai konteks kalimatnya, sehingga disebut sebagai makna gramatikal.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki referen atau acuan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh satu lambang. Chaer (2013: 63) mengungkapkan bahwa kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, sehingga kata tersebut bermakna referensial. Misalnya, kata *kursi* termasuk kata yang memiliki makna referensial, karena *kursi* memiliki acuannya di dalam dunia nyata yaitu alat yang digunakan untuk duduk. Apabila sebuah kata tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata nonreferensial. Contohnya, kata *cantik* merupakan kata nonreferensial karena tidak memiliki acuan di dalam dunia nyata.

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Chaer (2013: 65), makna denotatif (sering disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain). Pada dasarnya, makna denotatif sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotative dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya atau makna asli. Contohnya, *laki-laki* dan *pria*, pada dasarnya merupakan seorang yang memiliki makna sama. *Laki-laki* dan *pria* merupakan kata yang digunakan untuk sebutan jenis kelamin yang membedakan antara lelaki dan perempuan.

Selanjutnya makna konotatif, peneliti menggunakan makna konotatif dalam penelitian. Makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna yang sebenarnya, makna yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif terdiri dari makna konotasi positif (nilai rasa yang baik) dan makna konotasi negatif (nilai rasa yang buruk). Umpamanya kata *Glowy Star Playard* merupakan merk boks bayi. Merk boks bayi tersebut termasuk dalam makna konotatif karena memiliki dari makna yang tersirat dalam nama *Glowy Star* 'bintang berkilau'. Merk *Glowy Star* juga memiliki konotasi positif, yaitu nilai baik dengan mengumpamakan bahwa merk tersebut berkilau seperti bintang yang dapat menunjukkan bahwa merk tersebut mewah seperti ada kilau cahaya bintang apabila dilihat oleh semua orang. Hal tersebut dapat memberikan kesan terhadap kasur *Glowy Star* bahwa bayi akan terlihat mewah apabila tidur di atas kasur *Glowy Star* tersebut.

d. Makna Kias

Penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan (Chaer, 77: 2013). Pateda (2010: 108), mengungkapkan bahwa makna kias adalah makna kias yang tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna yang sebenarnya, namun makna kiasan masih berkaitan dengan makna sebenarnya. Jadi, makna kias adalah makna yang mengandung arti sebagai makna yang bukan sebenarnya.

Contohnya, *Bening adalah bunga desa*, kata *bunga desa* merupakan kata kiasan, karena tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Bunga adalah tanaman yang biasanya tumbuh di taman, sedangkan *Bening* adalah manusia. Namun pada arti kata *bunga desa* yang dimaksudkan pada kalimat tadi memiliki arti *cantik*.

D. Penamaan

1. Pengertian Penamaan

Penamaan, menurut Kridalaksana (2013:179), merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Proses yang dilakukan dalam pencarian lambang, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada, seperti perubahan-perubahan makna yang mungkin ada pada penciptaan kata atau kelompok kata tersebut. Misalnya saja *bunga mawar merah*, disebut merah karena warna dari bunga mawar tersebut yang sifatnya merah. Proses penamaan *mawar merah* dengan memanfaatkan perbendaharaan yang tercipta dalam kelompok kata tersebut, yaitu kata sifat *merah*.

Parera (2004: 19) menyatakan bahwa setiap benda itu khas; setiap benda berbeda dengan benda lain di dunia ini: alam ini diciptakan asli. Nama-nama yang diberikan pada suatu benda adalah nama-nama yang beragam. Keragaman nama-nama benda menjadi salah satu aset bahasa yang digunakan untuk komunikasi. Seringkali manusia memberi nama-nama terhadap benda atau peristiwa yang ada di sekelilingnya, misalnya saja nama benda, nama orang, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah. Penamaan tersebut penyebarannya secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, pemberian suatu nama akan cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar (Prayogo, 2016: 1-7).

2. Jenis Penamaan

Menurut Sudaryat (2008:59) ada 10 cara dalam proses penamaan. Proses penamaan tersebut diantaranya yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan aplevita, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

a. Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sebuah kata yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi. Nama-nama benda terbentuk berdasarkan bunyi atau suara yang ditimbulkan dari benda tersebut. Peniruan bunyi muncul apabila ada sebuah kata atau ungkapan yang merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Ada sejumlah kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi dari bendanya. Kata-kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut *onomatope*. Contoh dari penamaan yang didasarkan pada tiruan bunyi adalah binatang yang sering melata di dinding adalah *cicak* atau *cecek* karena bunyinya *cek, cek, cek, tokek* atau *tekek, tekek, tekek*.

b. Penyebutan Bagian (*Pars Pro Toto*)

Penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari benda tersebut. Bagian dari benda yang dimaksudkan adalah keseluruhan yang mewakili bendanya. Penyebutan berdasarkan sebagian dari keseluruhan sering disebut dengan *pars pro toto*. *Pars pro toto* merupakan salah satu jenis majas. Bahasa sehari-hari yang dipakai oleh kita, sering tidak menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, misalnya para wartawan Indonesia menyebut dirinya dengan sebutan *kuli*

tinta, karena mereka mengabdikan pada dunia persuratkabaran yang banyak bekerja dengan menggunakan *tinta*. Bagi wartawan, *tinta* merupakan barang yang penting dalam membuat surat kabar. Dengan demikian, *tinta* merupakan wakil dari dunia persuratkabaran dalam keseluruhannya.

c. Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dan menonjol yang ada pada benda itu hampir sama dengan *pars pro toto*. Sifat yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian. Transposisi yang dimaksud yaitu perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat menjadi kata benda karena sifatnya yang menonjol sehingga kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Adapun contoh penggunaannya seperti *si cebol* untuk menyebut orang yang pendek, *si kikir* untuk menyebut orang pelit, *si keriting* untuk menyebut orang yang rambutnya keriting.

d. Penyebutan Apelativa

Penyebutan apelativa adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Banyak nama benda atau sesuatu yang dibuat berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatnya, atau nama peristiwa dalam sejarah. Nama yang diberikan dapat berasal dari penemuannya, karena dapat menjadi salah satu lambang atau simbol kenangan (misalnya, peristiwa sejarah). Hal tersebut juga dapat mempermudah asal-usul

penamaan suatu benda agar lebih mudah dikenal dan diingat oleh orang lain. Contohnya, *volt* adalah nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penemunya Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika bangsa Italia.

e. Penyebutan Tempat Asal

Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Transposisi nama tempat menjadi nama benda sering tidak lagi dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya kata *kenari*, nama jenis burung kecil, berasal dari *pulau Kenari* di Afrika. Kemudian *sarden* berasal dari nama tempat di Italia, yakni Pulau Sardinia, *jeruk Garut* artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut. Kata *klonyo* berasal dari kata *eau de co-logne* artinya air dari Kuelen, yaitu nama kota di Jerman Barat. Banyak juga nama piagam atau prasasti yang disebut berdasarkan nama tempat penemuannya seperti Piagam Kota Kapur.

f. Penyebutan Bahan

Penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Penamaan suatu benda tidak jarang diambilkan dari nama bahan benda tersebut. Penamaan bahan juga dapat memberikan informasi lebih rinci terhadap suatu benda, karena berdasarkan bahan dasar dari pembuatannya. Misalnya *bambu runcing* adalah senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya runcing atau diruncingkan. Kemudian karung yang terbuat dari goni, yaitu sejenis serat dari tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *chorcorus capsularis* ‘goni atau guni’, sehingga apabila membeli beras dua goni berarti dua karung.

g. Penyebutan Kekerupaan

Penyebutan kekerupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan kekerupaan suatu benda dengan benda lain. Dalam praktek berbahasa banyak yang digunakan secara metaforis yaitu kata yang digunakan dalam suatu ujaran maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata *kaki* pada ungkapan *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Berdasarkan kekerupaan fungsinya dengan *kaki manusia*. Penyebutan kekerupaan ini disebut *metafora*.

h. Penyebutan Pemendekan

Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain atau menggabungkan unsur-unsur huruf dan beberapa suku kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya: *iptek* (ilmu pengetahuan teknologi), SMA (Sekolah Dasar Menengah), rudal untuk peluru kendali. Perkembangan bahasa yang menonjol terlihat dari bertambahnya sejumlah kata baru, yaitu berupa pemendekan dalam hal ini adalah akronim. Bentuk-bentuk kependekan muncul akibat terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Namun, pemendekan kata yang muncul telah diatur dalam sehingga tidak sewenang-wenang pembuatannya. Di antara bentuk-bentuk kependekan tersebut terdapat bentuk-bentuk berikut:

1) Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan suatu kalimat atau frasa yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf

maupun yang tidak. Singkatan dapat membuat nama yang panjang menjadi lebih praktis ketika diucapkan atau dituliskan. Selain itu, dengan adanya singkatan juga akan menghemat waktu. Singkatan dapat membantu proses pengerjaan sebuah tugas penulisan menjadi lebih ringan. Contoh singkatan misalnya: FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), KKN (Kuliah Kerja Nyata), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat).

2) Penggalan

Penggalan yaitu suatu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Leksem merupakan satuan terkecil dalam sebuah bahasa, sehingga penggalan memanfaatkan satuan terkecil untuk memendekan sebuah kata. Misalnya saja seperti Prof yang merupakan penggalan dari Profesor, Kol adalah penggalan dari Kolonel, Pak yaitu penggalan dari Bapak, Ir penggalan dari Insinyur. Hal tersebut dapat meningkatkan penulisan yang terlalu panjang dalam sebuah nama. Nama gelar biasanya akan diikutsertakan pada nama diri seseorang, sehingga nama gelar dibuat lebih pendek dengan cara dipenggal.

3) Akronim

Akronim adalah proses pemendekan kalimat atau frasa yang menggabungkan huruf atau suku kata. Penggabungan tersebut juga dapat berupa bagian lain dari kalimat, misalnya leksem dari per kata. Penggabungan huruf, suku kata, maupun leksem yang ditulis, dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Kata tersebut dapat memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Misalnya saja, seperti: SIM (Surat Izin Mengemudi), IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), LAN (Lembaga Administrasi Negara), KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), Depnaker (Departemen Tenaga Kerja).

i. Penyebutan Penemuan Baru

Sudaryat (2011: 60) mengatakan bahwa penyebutan penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Kata-kata yang kurang halus biasanya terbentuk karena adanya pengetahuan yang kurang luas ketika menciptakan sebuah nama. Chaer (2013: 51), mengatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata lama tersebut dapat terjadi karena ketidakpuasan suatu anggota masyarakat untuk menggunakan bahasa tertentu. Misalnya saja, apabila kata-kata tersebut kurang ilmiah, maka satu anggota masyarakat akan menciptakan nama yang lebih ilmiah yaitu dapat ditafsirkan melalui penelitian, sehingga akan lebih jelas asal-usulnya. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*; kata *darmawisata* untuk mengganti kata *piknik*.

j. Penyebutan Pengistilahan

Penyebutan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Penamaan yang dibuat khusus dalam bidang keilmuan, biasanya berdasarkan suatu prosedur dalam bidang keilmuan tersebut. Hal itu terjadi karena sebuah bidang keilmuan memiliki tujuan untuk mendapatkan kecermatan, sehingga nama-nama yang digunakan harus menggunakan istilah tertentu. Misalnya, dalam bidang kedokteran kata *telinga* dan *kuping* digunakan untuk istilah yang berbeda. *Telinga* mengacu pada alat pendengaran bagian dalam, sedangkan *kuping* mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

3. Perlengkapan Bayi

a. Pengertian Perlengkapan Bayi

Perlengkapan adalah suatu pelengkap atau yang melengkapi dalam menyelesaikan pekerjaan. Perlengkapan adalah berbagai produk yang digunakan oleh perorangan maupun satuan untuk digunakan secara langsung dalam rangka mendukung kegiatan mereka (Anwar, 2016: 85). Perlengkapan akan lebih mudah habis dibandingkan dengan peralatan. Menurut Depdiknas (2001: 660), perlengkapan adalah alat, perkakas (barang dan sebagainya) yang ada pada suatu mesin (perusahaan, pekerjaan, dan sebagainya). Perlengkapan dibentuk dari kata dasar "lengkap" dengan konjungsi *per-an*. Lengkap artinya "terpenuhi semua unsur-unsur yang diperlukan".

Perlengkapan bayi adalah suatu pelengkap yang khusus digunakan untuk memenuhi kebutuhan bayi sejak masa kelahiran sampai habis masa bayi. Bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi. Jadi batas masa bayi dimulai sejak bayi lahir hingga bayi berusia 12 bulan. Masa bayi menjadi masa dimana orang tua merasa menjadi orang yang paling bahagia di dunia karena kehadiran seorang manusia mungil yang lucu. Adanya hal tersebut menyebabkan kebutuhan bayi sangat diutamakan oleh para orang tua dan kebutuhan bayi memang berbeda dengan kebutuhan orang dewasa sehingga perlengkapan bayi menjadi hal penting.

b. Jenis-Jenis Perlengkapan Bayi

Perlengkapan bayi memiliki beberapa jenis untuk membedakan perlengkapan bayi sesuai dengan kebutuhannya. Jenis-jenis perlengkapan bayi menurut Mulya (2011: 148) adalah sebagai berikut:

1) Perlengkapan Pakaian Bayi

Perlengkapan pakaian bayi adalah perlengkapan yang digunakan untuk menutup tubuh bayi. Perlengkapan pakaian bayi berbeda dengan orang dewasa, karena bayi adalah manusi yang baru terlahir ke dunia dan membutuhkan bantuan orang tua untuk melakukan segala sesuatu, sehingga orang tua akan memilih pakaian yang memudahkan pekerjaan orang tua dalam merawat bayinya dengan perlengkapan khusus bayi. Pakaian bayi biasanya terbuat dari bahan yang lembut dan tidak panas ketika digunakan oleh bayi. Pakaian bayi yang baru lahir sebaiknya berkancing depan untuk memudahkan pemakaian dan melepas pakaian pada bayi. Pakaian bayi memiliki berbagai macam jenis dan model yang unik dan lucu sesuai dengan perkembangan zaman. Pakaian tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif untuk kepraktisan dapat mengganti pakaian bayi dengan *jumpsuit* atau *bodysuit*.

2) Perlengkapan Mandi Bayi

Perlengkapan mandi bayi ialah suatu perlengkapan yang digunakan ketika bayi mandi, misalnya bokor, *waslap*, *shampoo*, sabun, minyak telon dan lainnya. Bayi memerlukan perlengkapan yang berbeda dengan perlengkapan orang dewasa sehingga perlengkapan bayi tidak dapat disamakan dengan perlengkapan orang dewasa. Banyak perbedaan antara perlengkapan mandi bayi dengan perlengkapan mandi orang dewasa. Perlengkapan mandi bayi biasanya disimpan secara terpisah dari perlengkapan mandi orang dewasa, karena untuk menghindari adanya kontak langsung antara kuman yang ada pada perlengkapan orang dewasa. Perlengkapan mandi bayi biasanya disiapkan dalam satu tempat khusus agar lebih mudah pula dalam mencarinya.

3) Perlengkapan Kesehatan Bayi

Perlengkapan kesehatan bayi merupakan alat-alat yang digunakan untuk mendukung kesehatan bayi atau merawat kesehatan bayi, seperti *cotton buds*, pipet ingus, *thermometer*, kompres, dan lain sebagainya. Bayi membutuhkan perawatan yang intens setiap hari agar bayi dapat tumbuh dengan baik. Kesehatan bayi masih sangat rentan karena harus beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga perlengkapan kesehatan bayi harus dimiliki dan diperhatikan oleh para orang tua. Perlengkapan kesehatan menjadi salah satu perlengkapan yang sangat penting bagi bayi untuk menjaga kesehatannya. Bayi seringkali mengalami sakit secara tiba-tiba yang dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan seperti cuaca yang dingin, kondisi ruangan yang kotor dan berdebu, atau pakaian yang tidak bersih.

4) Perlengkapan Makan atau Minum Bayi

Perlengkapan makan atau minum bayi adalah perlengkapan yang dipakai ketika bayi makan atau minum, seperti *celemek*, *feeding set*, dan kursi makan bayi. Perlengkapan makan atau minum bayi biasanya terbuat dari aluminium bukan bahan yang mudah pecah. Hal itu bertujuan agar perlengkapan makan atau minum lebih aman ketika digunakan. Perlengkapan tersebut biasanya memiliki warna yang bermacam-macam untuk menarik perhatian bayi. Hal tersebut dapat membuat suasana makan atau minum bayi menjadi lebih menyenangkan.

5) Perlengkapan Tidur Bayi

Bayi adalah seorang manusia mungil yang sangat diharapkan kehadirannya oleh orang tua. Tentu semua kebutuhan bayi harus benar-benar diperhatikan dan

disediakan. Perlengkapan tidur bayi yaitu perlengkapan yang digunakan untuk bayi yang akan tidur. Seperti perlak yang berfungsi untuk menjadi alas tidur bayi yang anti tembus air sehingga ketika bayi mengompol tidak akan membasahi kasurnya. Perlengkapan tersebut akan membuat bayi nyaman ketika tidur.

6) Perlengkapan Bepergian Bayi

Perlengkapan bepergian bayi sangat penting, karena bayi harus merasa nyaman dan aman ketika bepergian bersama orang tua. Seorang bayi memerlukan kenyamanan saat bepergian, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Perlengkapan bepergian yang perlu dibawa, misalnya *stroller* atau kereta bayi. Penggunaan *stroller* akan membuat bayi nyaman ketika bepergian. Di dalam *setroller*, bayi dapat berbaring sambil menikmati pemandangan di luar rumah.

7) Perlengkapan Pendukung

Selain perlengkapan yang sudah disebutkan di atas, bayi juga memerlukan perlengkapan pendukung. Perlengkapan tersebut adalah perlengkapan yang dapat mendukung dan merangsang perkembangan motorik maupun sensorik bayi. Perlengkapan pendukung merupakan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung perkembangan bayi. Perlengkapan yang dapat mendukung perkembangan bayi akan mempengaruhi kerja otak bayi, sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Perlengkapan tersebut dapat berupa alat elektronik, misalnya, *Qur'an learning*. *Qur'an learning* merupakan salah satu mainan bayi yang dapat merangsang perkembangan otak anak agar mudah menghafal Al-Qur'an.

E. Peta Konsep Teori Penelitian

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Makna Konotatif dan Jenis Penamaan pada Nama Perlengkapan Bayi di Toko Wijaya *Kids* Tahun 2017”, menekankan pada kajian semantik khususnya makna nama dan jenis penamaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori tentang semantik, yakni mengkaji makna nama sehingga digunakan teori makna dan penamaan. Teori makna yang digunakan berdasarkan kebutuhan penelitian yakni pengertian makna yang menggunakan dua istilah dalam analisis hubungan makna meliputi arbitrer dan non-arbitrer. Adapun sebagai batasan penelitian, jenis-jenis makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan makna konotatif. Jenis-jenis penamaan meliputi peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penyebutan apelativa, penyebutan tempat asal, penyebutan bahan, penyebutan pemendekan (singkatan, penggalan, akronim), penyebutan penemuan baru, penyebutan pengistilahan. Kedua teori tersebut yaitu teori makna dan penamaan digunakan untuk mengkaji data berupa nama jenis perlengkapan bayi sehingga diperlukan teori perlengkapan bayi. Beberapa jenis perlengkapan bayi dibedakan sesuai dengan kebutuhan bayi meliputi perlengkapan pakaian, perlengkapan mandi, perlengkapan kesehatan, perlengkapan minum atau makan, perlengkapan tidur, perlengkapan bepergian, perlengkapan pendukung. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam peta konsep.

F. Wijaya *Kids* Purwokerto

Toko Wjaya *Kids* pertama kali didirikan oleh keluarga Wijaya di Yogyakarta, pada tahun 1974. Keluarga besar Wijaya secara turun temurun menekuni bisnis

penjualan perlengkapan bayi, sehingga mereka memberi nama toko perlengkapan bayi dengan nama keluarga. Kemudian, toko *Wijaya Kids* membuka cabang di Purwokerto, didirikan oleh Sieni Wijaya Sigit pada tahun 2013. Toko *Wijaya Kids* Purwokerto berlokasi di jalan Overste Isdiman, Purwokerto. Toko *Wijaya Kids* Purwokerto merupakan toko perlengkapan bayi yang menyediakan berbagai kebutuhan bayi, anak, dan dewasa. Toko *Wijaya Kids* Purwokerto buka setiap hari pada pukul 08.00-21.15 WIB. Toko tersebut memiliki dua belas karyawan dengan tugasnya masing-masing, seperti kepala karyawan, pelayan, kasir, dan pengambil barang di gudang.



Bagan 1. Peta Konsep

